

TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL MEWUJUDKAN LULUSAN YANG MEMILIKI KEUNGGULAN

Sarwiji Suwandi

Universitas Sebelas Maret

Email: sarwijiswan@staff.uns.ac.id

Abstrak

Selama tiga tahun terakhir wabah pandemi Covid-19 melanda hampir seluruh negara di dunia, tanpa terkecuali Indonesia. Bencana covid-19 memiliki dampak luas pada berbagai aspek dan sektor kehidupan, seperti bidang kesehatan, perekonomian, politik, dan pendidikan. Interelasi kita sebagai manusia pun mengalami perubahan. Meskipun kini pandemi Covid-19 sudah mereda, perlu disadari bahwa berbagai tantangan dampak wabah tersebut masih harus kita hadapi. Untuk itu kita dituntut memiliki kesadaran kolektif dalam mematuhi protokol kesehatan. Kita dituntut memiliki kesediaan dan kemampuan beradaptasi dan belajar hidup berdampingan dengan Covid-19. Kita dituntut siap untuk memasuki era new normal, yang spiritnya antara lain adalah mengembalikan keseharian masyarakat agar dapat merancang kehidupannya untuk beraktivitas secara produktif dengan mengikuti standarisasi Covid-19. Hal tersebut memberikan tantangan bagi kita tentang perlunya transformasi pendidikan dan pentingnya mengkonstruksi kesadaran kritis dalam pendidikan di era new normal agar mampu mengimplementasikan budaya baru dalam praktik pendidikan dan pembelajaran serta relasinya dengan perangkat teknologi. Pendidikan dituntut mampu mewujudkan lulusan yang memiliki keterampilan dan keunggulan yang diperlukan di abad ke-21. Berkenaan dengan praktik pendidikan khususnya di perguruan tinggi, ada tiga isu yang akan dijelaskan dalam makalah ini, keunggulan yang diperlukan lulusan pada abad ke-21, perlunya transformasi pendidikan, dan penerapan heutagogi dan sibergogi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Keunggulan lulusan, Era new normal, Transformasi Pendidikan, Heutagogi dan Sibergogi.

Abstract

During the last three years the Covid-19 pandemic has hit almost all countries in the world, without exception, Indonesia. The Covid-19 disaster has had a broad impact on various aspects and sectors of life, such as the health, economy, politics and education sectors. Our interactions as humans also change. Even though the Covid-19 pandemic has now subsided, we need to realize that we still have to face the various challenges caused by the outbreak. For this reason, we are required to have collective awareness in complying with health protocols. We are required to have the willingness and ability to adapt and learn to live side by side with Covid-19. We are demanded to be ready to enter the new normal era, whose spirit includes restoring people's daily lives so that they can design their lives to carry out productive activities by following Covid-19 standards. This presents a challenge for us regarding the need for educational transformation and the importance of constructing critical awareness in education in the new normal era so that we are able to implement a new culture in educational and learning practices and their relations with technological devices. Education is required to be able to produce graduates who have the skills and excellence needed in the 21st century. With regard to educational practice, especially in tertiary institutions, there are three issues that will be explained in this paper, the advantages needed by graduates in the 21st century, the need for educational transformation, and the application of heutagogy and cybergogy in learning.

Keywords: *Graduate Excellence, New Normal Era, Educational Transformation, Heutagogy and Cybergogy.*

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia—termasuk Indonesia—selama hampir tiga tahun terakhir tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga semua sendi kehidupan manusia. Interelasi kita sebagai manusia pun mengalami perubahan. Perubahan dalam hal hubungan antarmanusia acapkali diikuti dan berdampak pada terjadinya barang tentu sebagai salah satu sektor yang terkena dampak dari Pandemi Covid-19 tersebut.

Meskipun saat ini suasananya sudah mereda, berbagai tantangan dampak wabah COVID-19 masih harus kita hadapi. Sejalan dengan itu, tak henti-hentinya masyarakat diimbau agar memiliki kesadaran kolektif dalam mematuhi protokol kesehatan di mana pun berada, demi keselamatan kita semua. Seluruh elemen bangsa juga diharapkan tetap dan selalu berkomitmen untuk bekerja sama menangani wabah ini. Kita dituntut memiliki kesediaan dan kemampuan beradaptasi dan mulai belajar hidup berdampingan (menyesuaikan diri) dengan Covid-19, yang selanjutnya dikenal dengan Era New Normal, yakni kehidupan baru yang mengadaptasi situasi pascapandemi. Setiap orang di seluruh dunia diharapkan tetap memiliki kewaspadaan dengan tetap menjaga jarak, menjaga kebersihan diri, berusaha mengonsumsi makanan bergizi, taat untuk memakai masker, rajin mencuci tangan, dan pentingnya menjaga kebugaran dengan berolahraga. Spirit dari Era New Normal adalah mengembalikan keseharian masyarakat agar dapat merancang kehidupannya untuk beraktivitas secara produktif, aman, nyaman, dan mengikuti standarisasi Covid-19.

Kata produktif tidak boleh direduksi hanya pada bidang ekonomi, tapi juga di berbagai bidang lainnya, termasuk bidang pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun di perguruan tinggi dan juga pendidikan informal dan nonformal.

Pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan keunggulan yang diperlukan di abad ke-21. Selain itu, pendidikan juga dituntut untuk mengembangkan kompetensi literasi peserta didik, baik literasi bahasa, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi data, literasi finansial, literasi teknologi, literasi ekologi, literasi budaya dan keewarganegaraan, literasi kemanusiaan, dan sebagainya. Pendidikan dituntut menghasilkan generasi yang literat.

Pentingnya mewujudkan peserta didik dan lulusan memiliki keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 dan menjadikan mereka sebagai insan yang literat menuntut kesadaran dan aksi nyata dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan melakukan transformasi pendidikan. Transformasi pendidikan menjadi kebutuhan prioritas, terlebih tatkala kita memiliki kesadaran kolektif bahwa pandemi Covid 19 telah membuktikan kerapuhan kita dan keterhubungan kita. Begitu banyak persoalan dalam berbagai ranah kehidupan muncul. Berbagai ragam persoalan, tak terkecuali persoalan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, perlu secara terus-menerus dicermati dan dicarikan solusinya dengan pendekatan-pendekatan yang inovatif dengan memperhatikan konteks yang ada. Tindakan mendesak diambil bersama-sama dan diperlukan untuk mengubah arah dan menata kembali masa depan kita.

Ditegaskan dalam Laporan Komisi Internasional untuk Masa Depan Pendidikan (Report from The International Commission on the Futures of Education) bahwa kekuatan pendidikan dapat membawa perubahan besar. Kita menghadapi tantangan ganda dalam memenuhi janji untuk memastikan hak atas pendidikan berkualitas bagi setiap anak, remaja, dan dewasa serta sepenuhnya menyadari potensi transformasi pendidikan sebagai jalan utama untuk masa depan kolektif yang

berkelanjutan. Untuk itu, kita memerlukan kontrak sosial baru untuk pendidikan yang dapat memperbaiki ketidakadilan sekaligus mengubah masa depan. Kontrak sosial baru ini harus didasarkan pada hak asasi manusia dan berdasarkan prinsip non-diskriminasi, keadilan sosial, penghormatan terhadap kehidupan, martabat manusia, dan keragaman budaya. Ini harus mencakup etika kepedulian, timbal balik, dan solidaritas. Ini harus memperkuat pendidikan sebagai usaha publik dan kebaikan bersama (UNESCO, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, perlu desain dan implementasi pengembangan pendidikan secara tepat. Pendidikan harus mampu membangun keterampilan yang dibutuhkan abad ke-21 dengan mempertimbangkan sifat pekerjaan yang berubah. Pembelajaran yang membangun kemampuan individu untuk bekerja sama demi keuntungan bersama memberikan landasan bagi masa depan pendidikan yang berkembang dan beragam. Di perguruan tinggi, sungguhpun pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan unsur tridharma yang tidak bisa dipisah-pisahkan, dalam konteks menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi, pendidikan dan pengajaran kiranya merupakan unsur yang perlu mendapat perhatian khusus. Makalah ini akan menjelaskan pentingnya transformasi pendidikan dalam upaya mewujudkan mahasiswa dan lulusan yang memiliki keunggulan abad ke-21.

2. Mahasiswa dan Lulusan yang Unggul

Pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud (yang sekarang Kemendikbudristek) telah mengakomodasi kebutuhan keterampilan abad ke-21 (21st century skills). Seturut dengan itu pendidik (guru dan dosen) harus mampu mendisain dan mengimplementasikan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah,

kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi yang dikenal dengan 4C (*critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*) (Suwandi, 2018, 2019).

Formula 4C tersebut sangat dikenal oleh para pendidik. Namun demikian, melalui laman yang secara eksplisit dinyatakan “didedikasikan untuk mengadvokasi semua pelajar melalui inovasi dan petualangan”, Arnold (2019)—seorang guru pendidikan khusus dan pelatih STEM di New York—mengelaborasi kebutuhan pembelajaran abad 21 menjadi 7C, 3R, dan 3M.

Eksplorasi keterampilan global sdangaty diperlukan dalam semua bidang, yakni pengakuan 4 C (*critical thinking, creative, communication, and collaboration*) dan selanjutnya berkembang dengan menambahkan tiga hal—belajar karier, teknologi komputasi, pemahaman lintas budaya—dan menjadi 7 C (*critical thinking, creative, communication, and collaboration career learning, computing technology, cross-cultural understanding*). Critical thinking dan problem solving mengacu pada berpikir kritis dengan menciptakan tantangan terbuka bagi siswa yang memerlukan penelitian dan analisis informasi bersama dengan pemecahan masalah dan pemikiran analitik. Komunikasi merupakan keniscayaan. Kualitas ide-ide siswa tidak ada artinya manakala tidak dibarengi kemampuan mengomunikasikannya.

Mengomunikasikan tujuan kepada orang lain adalah bagian penting untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Hal ini termasuk pula kemampuan untuk menyusun dan menganalisis informasi yang diberikan dan terima. Dalam konteks modern, komunikasi bertalian erat dengan literasi media. Jika siswa mengembangkan konsep awal yang luar biasa, siswa akan membutuhkan tim untuk membantu mewujudkannya. Itulah kolaborasi. Sejak penciptaan internet, dunia telah menjadi tempat yang jauh lebih terhubung dan masa depan akan menuntut siswa untuk dapat berinteraksi di ruang itu.

Ini berkenaan dengan kewarganegaraan global yang mencakup beragam kelompok etnis, budaya, dan gagasan. Untuk itu siswa dituntut memiliki pemahaman lintas-budaya.

Selama teknologi berubah dan pasti berubah, pemahaman dasar tentang pemecahan masalah dan pembuatan desain program logis akan selalu penting. Lebih penting lagi bahwa siswa belajar cara menavigasi dalam dunia informasi elektronik dan bagaimana mereka dapat menjadi warga digital yang positif. Untuk itulah, kemampuan teknologi komputasi sangat penting bagi siswa. Pembelajaran karier mencakup banyak pekerjaan atau bidang dan keterampilan hidup yang penting. Hal itu berarti segalanya, dari menetapkan dan mencapai tujuan, mengatur waktu serta menjadikan lebih terorganisasi dan efektif berurusan secara positif dengan tantangan di tempat kerja. Hal ini memerlukan kemandirian dan perawatan diri. Salah satu bagian terpenting dari pembelajaran karier dan kehidupan adalah mengembangkan konsep bahwa siswa adalah pembelajar seumur hidup.

Dengan mencermati keterampilan-keterampilan penting tersebut, kita mulai berpikir tentang tipe orang yang kita inginkan agar siswa berhasil dan tipe lingkungan yang perlu diciptakan untuk memungkinkan pembelajaran itu. Tiga R (*Resilient, Reflective, dan Risk-Taker*)—diakui oleh Arnold bukan idenya—adalah ciri-ciri karakter yang diharapkan dapat mendorong secara konsisten dan tiga M (*Motivating, Meaningful, Made For Everyone*) adalah cara yang membuat ruang kelas menjadi efektif dalam upaya-upaya tersebut.

Sebagian besar 3R merupakan pendefinisian ulang tentang kegagalan. Dalam konteks pendidikan, banyak siswa tidak mau mengakui bahwa mereka berjuang di luar jadwal atau menganggap ide itu buruk. Siswa perlu diberi tahu bahwa hanya melalui jawaban, kesalahan pembelajaran itu terjadi. Jika siswa selalu benar, itu berarti bahwa siswa sudah tahu segalanya dan dengan demikian

pembelajaran tidak ada artinya. Masalahnya adalah bahwa hal itu membutuhkan keyakinan besar pada apa yang siswa ketahui untuk mengakui apa yang tidak diketahui. Resilient atau tangguh mengacu pada para siswa harus mampu bertahan dari kegagalan serta pengawasan dari orang lain untuk pilihan yang mengarah pada keputusan mereka. Hal ini merupakan komponen penting dari kesuksesan. Siswa harus menjadi lebih tangguh agar dapat dengan cepat meninggalkan kegagalan untuk beralih ke sesuatu yang lebih efektif atau lebih mampu mempertahankan pilihannya. Reflective (reflektif) merupakan karakter penting yang harus dimiliki siswa. Untuk mencapai apa pun yang berharga, siswa harus dapat dengan jujur merefleksikan keberhasilan dan kegagalannya. Siswa perlu menyadari bahwa baik dalam kritik maupun pujian, siswa masih memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang. R ketiga adalah risk-taker (pengambil risiko). Dengan menjadi tangguh dan reflektif, siswa akan lebih bersedia mengambil risiko. Hal itulah yang akan memberikan kepada siswa peluang terbaik untuk berinovasi.

Ditegaskan oleh Arnold (2019), salah satu alasan penting perlunya menambah persyaratan untuk pembelajaran modern yang berkualitas adalah bahwa meskipun telah dibahas keterampilan yang harus diajarkan dan sifat-sifat karakter yang tertanam dalam keterampilan yang harus diasuh, belum dibahas apa yang kelas lakukan. Terdapat sejumlah sifat penting yang terbukti dalam ruang kelas yang berkualitas, yaitu 3 M (*Motivating, Meaningful, dan Made For Everyone*). Membuat motivasi (*motivating*) belajar tidak hanya menyenangkan dan menarik atau mendapatkan nilai bagus. Guru perlu menjadikan pembelajaran secara intrinsik memotivasi siswa dengan memberikan kesempatan kepada para siswa, membantu mereka menetapkan tujuan dengan dengan jelas, dan menjadikannya menantang. Tantangan itu penting karena tampaknya tidak ada yang terlalu mudah. Kebermaknaan (*meaningful*) merupakan komponen penting yang perlu ada di kelas.

Guru perlu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan siswa dengan cara yang bermakna. Biarkan mereka memecahkan masalah dunia nyata dan jangan menghalangi solusi yang mereka berikan. Membiarkan elemen pilihan dan menciptakan komunitas belajar tempat siswa merayakan satu sama lain merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Dibuat untuk semua orang (*made for everyone*) merupakan bagian penting ketika saya bekerja dengan siswa penyandang cacat (Arnold, 2019). Hal ini dapat berarti menggabungkan alat aksesibilitas, tetapi juga termasuk pembelajaran yang membedakan sehingga setiap siswa mampu ditantang dan mencapai kesuksesan. Begitu banyak dari desain abad ke-21 terkait dengan Desain Universal untuk Belajar. Jika guru mengabaikan siswa tertentu demi suatu kepentingan, maka guru tersebut membuat seluruh sekolah dan komunitas lokal merugi.

Selaras dengan karakteristik siswa sebagaimana dinyatakan di atas, terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik—khususnya mahasiswa—dan lulusan. Menurut Yamnoon (2018), kemampuan-kemampuan itu meliputi (1) persepsi sensorik, (2) mengambil informasi, (3) kemampuan mengenali pola-pola atau kategori-kategori, (4) membangkitkan pola/kategori baru, (5) memecahkan masalah, (6) memaksimalkan dan merencanakan, (7) mencipta (kreativitas), (8) mengartikulasikan atau menampilkan output, (9) berkoordinasi dengan berbagai pihak, (10) menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, (11) menggunakan bahasa untuk memahami gagasan, (12) mengindra sosial dan emosional, (13) membuat pertimbangan sosial dan emosional, (14) menghasilkan output emosional dan sosial, (15) motorik halus/ketangkasan, (16) motorik kasar, (17) navigasi, dan (18) mobilitas.

Selain itu, pendidik memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan budaya literasi peserta didik, baik dilakukan dalam konteks pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pendidik harus mampu menanamkan cara berpikir positif pada diri

para siswa atau mahasiswa agar mereka memiliki kemampuan mengembangkan dirinya. Para peserta didik hendaknya menyadari bahwa belajar bukan saja terjadi di ruang kelas atau di sekolah. Belajar bukan saja saat bertemu dengan guru di sekolah atau dosen di kampus. Belajar—yang antara lain melalui aktivitas membaca—dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Siswa dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Pikiran positif untuk menjadi insan yang selalu memiliki keinginan memperkaya pengetahuan dan keterampilan harus digelorakan pada diri siswa. Tindakan-tindakan positif pendidik untuk menyemaikembangkan pikiran dan tindakan positif bukanlah sebuah pilihan, tapi merupakan sebuah kebutuhan. Sebagaimana ditegaskan oleh Orick (2002: 86) bahwa tindakan positif adalah langkah yang paling penting yang bisa kita ambil sebagai individu dan masyarakat untuk mempengaruhi perubahan nyata.

3. Transformasi Pendidikan Berbasis Mutu

Banyak variabel determinan yang perlu diperhatikan dalam melakukan perubahan atau transformasi, khususnya transformasi pendidikan tinggi. Collins dan Porras (1996) menegaskan bahwa untuk membentuk dan/atau beradaptasi dengan perubahan, penetapan strategi, pengelolaan sistem dan proses sesuai dengan strategi dan distribusi sumber menjadi begitu vital bagi perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus serius memikirkan faktor-faktor yang dapat mengambil bagian dalam rencana strategis dan nilai-nilai dasar yang akan dikembangkan.

Hal penting yang perlu ditekankan dalam proses pengembangan pendidikan adalah memutuskan pendekatan yang akan digunakan, pendekatan luar-dalam (*outside-in*) atau pendetakan dalam-luar (*inside-out*). Dalam perspektif pendekatan *outside-in*, institusi pendidikan perlu mendefinisikan peluang lingkungan eksternal dan menyesuaikannya ke dalam sistem mereka dengan cara memanfaatkan peluang tersebut. Sebaliknya, menurut perspektif

strategi dari dalam ke luar (*inside-out*), institusi perlu mendefinisikan sumber strategis yang merupakan bagian dari sistem bisnis mereka dan menggunakan sumber-sumber ini untuk mencapai kesuksesan dan mengatur ulang jika diperlukan. Mengacu pada pendapat Mayer dan Bakoğlu, menurut Bakoğlu, Öncer, Yıldız, dan Güllüoğlu (2016), institusi perlu menciptakan kombinasi di mana strategi luar-dalam dan luar-dalam adalah dipertimbangkan bersama untuk mendapatkan potensi strategis yang maksimal.

Institusi pendidikan tinggi perlu secara proaktif melakukan adaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan dan menyediakan kebutuhan yang sering berubah. Penerapan strategi yang mampu menciptakan diferensiasi merupakan hal yang sangat penting, jika tidak, strategi akan menjadi moto semata. Salah satu pertanyaan penting adalah seberapa baik institusi pendidikan tinggi menerapkan dan mengaudit strategi (Neilson, Martin dan Powers, 2008). Menyusun rencana jangka panjang dengan menetapkan milestone yang tepat; menyusun rencana jangka menengah dengan menetapkan indikator kinerja yang terukur, serta merumuskan dan mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal dengan baik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan institusi pendidikan tinggi, termasuk universitas. Selain itu, menurut Hamel dan Prahalad (2005), setiap universitas yang menargetkan kesuksesan harus menargetkan ceruk tertentu dan ceruk tersebut perlu disesuaikan dengan kekuatan universitas.

Keberadaan institusi pendidikan tinggi secara langsung maupun tidak langsung sangat bergantung pada kondisi eksternal maupun internal. Kondisi eksternal perguruan tinggi terdiri atas lingkungan makro dan lingkungan mikro di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Lingkungan makro mencakup aspek politik, ekonomi, kebijakan, sosial, budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lingkungan mikro mencakup aspek pesaing, pengguna lulusan, sumber

calon mahasiswa, sumber calon dosen, sumber tenaga kependidikan, *e-learning*, pendidikan jarak jauh, *open course ware* (OCW), kebutuhan dunia usaha/industri dan masyarakat, mitra, dan aliansi. Perguruan tinggi perlu menganalisis aspek-aspek dalam lingkungan makro dan lingkungan mikro yang relevan dan dapat mempengaruhi eksistensi dan pengembangan institusi. Sementara itu, kondisi internal terdiri atas visi-misi-tujuan perguruan tinggi, kebijakan, pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, infrastruktur, dan sebagainya.

Dalam upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan, setiap institusi pendidikan tinggi harus merencanakan seluruh upaya pengembangannya berbasis evaluasi diri yang dilakukan secara komprehensif, terstruktur dan sistematis. Evaluasi diri harus digunakan untuk memahami dengan baik kondisi dan mutu institusi saat ini (*institution quality and condition at present*) dan digunakan sebagai landasan institusi menentukan kondisi dan mutu yang diinginkan di masa yang akan datang (*institution quality and condition at future*).

Dalam manajemen, evaluasi merupakan tahapan yang krusial dalam penyusunan program pengembangan. Evaluasi adalah upaya sistematis untuk menghimpun dan mengolah data dan fakta menjadi informasi yang handal dan sah sehingga dapat disimpulkan kondisi yang benar atas kinerja institusi. Oleh karena itu, bagaimana melakukan evaluasi secara komprehensif, terstruktur dan sistematis harus dipahami dengan benar sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai landasan proses perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan berupa peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Sistem penjaminan mutu memiliki sejumlah tujuan, yaitu (1) *improvement*, yakni sebagai salah satu cara agar lembaga pendidikan mengalami peningkatan dan perkembangan; (2) *innovation*, artinya penjaminan mutu berperan dalam menciptakan inovasi-inovasi baru dalam lembaga pendidikan; (3) *communication*, yakni sebagai pemberi informasi kepada

sivitas akademika tentang apa yang sudah ada dan hal apa yang perlu ditingkatkan; (4) *motivation*, yakni berkaitan dengan sikap dan perilaku sivitas akademika dalam menghadapi dan menanggapi hasil penjaminan mutu; dan (5) *control*, yakni pelaksanaan penjaminan mutu akan memberikan umpan balik dari hasil pemeriksaan/ asesmen kepada lembaga pendidikan.

Seluruh pemangku kepentingan Pendidikan Tinggi memiliki tanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan penjaminan mutu. Keefektifan implementasi penjaminan mutu antara lain mencakupi (1) dokumen legal pembentukan unsur pelaksana penjaminan mutu, (2) keberadaan dokumen formal penetapan standar mutu; (3) konsisten pelaksanaan penjaminan mutu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan; (4) monitoring dan evaluasi terhadap standar mutu yang telah ditetapkan; (5) pengendalian terhadap standar mutu yang telah ditetapkan; (6) tindak lanjut hasil untuk peningkatan mutu berkelanjutan; (7) bukti sahih keefektifan pelaksanaan penjaminan mutu; dan (7) memiliki external benchmarking dalam peningkatan mutu.

4. Penerapan Heutagogi dalam Pendidikan

Pandemi Covid-19 berdampak pada pembelajaran di perguruan tinggi, dari pembelajaran yang dilakukan melalui pertemuan persesukaan (luring) berubah menjadi pembelajaran daring. Setelah wabah Covid-19 mereda ternyata pembelajaran tidak serta merta beralih ke pembelajaran secara luring. Banyak perguruan tinggi menerapkan kebijakan pembelajaran secara bauran (hybrid).

Digitalisasi yang massif dan kuat menandai pembelajaran selama pandemi dan pascapandemi. Teknologi memegang peran penting dalam pembelajaran. Terdapat sejumlah hal penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran pascapandemi, yakni penyampaian materi pembelajaran dengan metode sinkron dan asinkron, rumah atau tempat lain menjadi tempat belajar baru, teknologi memiliki peran sentral dalam

pembelajaran karena beralihnya ke pembelajaran daring/online serta digitalisasi pada materi-materi mata kuliah, blended learning dan flipped learning merupakan strategi pembelajaran yang memperoleh signifikansi, dan penguatan technological pedagogical and content knowledge (TPACK)..

TPACK mengacu pada pengetahuan profesional yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran secara efektif menggunakan teknologi. Kategorisasi TPACK berisi *content knowledge* (CK), *pedagogical content knowledge* (PCK), dan *general pedagogical knowledge* (GPK). Mishra dan Koehler menambahkan dimensi teknologi. Dosen harus mengembangkan kompetensi digital yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di berbagai mata kuliah, dan terakhir pembelajaran ke depannya mengarah pada pembelajaran hybrid. Pembelajaran pascapandemi mencakup pembelajaran hybrid yang mencakup metode penyampaian sinkron dan asinkron. Menanggapi hal tersebut, dosen dituntut harus mampu mengembangkan pembelajaran baik fisik maupun virtual dengan memanfaatkan teknologi dalam lingkungan pembelajaran.

Pembelajaran baik dilakukan secara luring, daring, atau bauran dalam pelaksanaannya memerlukan strategi yang kreatif-inovatif dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar, memilih dan menerapkan medel atau metode pembelajaran, menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran, dan memilih dan menerapkan teknik asesmen yang sesuai. Dosen harus memiliki kemerdekaan dan fleksibilitas dalam melaksanakan pembelajaran untuk dapat lebih menjamin para mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang dilakukan harus berpusat pada siswa. Untuk itu, dosen harus pula menyiapkan iklim kondusif bagi terlaksananya interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa, antarmahasiswa, maupun dosen dan mahasiswa dengan berbagai sumber belajar.

Berkenaan dengan pembelajaran yang menekankan pada keunggulan abad ke-21, yang antara lain kemampuan berpikir kritis dan kemandirian mahasiswa, pendekatan pedagogi dan andragogi tidak cukup. Heutagogi berbeda dengan pedagogi dan andragogi. Menurut Richardson et al. (2018), dalam pedagogi, pembelajaran bergantung dan dipercayakan pada pendidik. Peran pendidik mendesain pembelajaran, mengidentifikasi materi pembelajaran dan sumber belajar. Peserta didik tergantung pada pendidik dan hanya sedikit memiliki tanggung jawab dalam belajar. Pembelajaran dilakukan secara linier serta sekuensial. Pembelajaran berfokus pada materi dan harus memenuhi kurikulum tertentu. Motivasi belajar peserta didik bersifat ekstrinsik, seperti orang tua, pendidik, dan lain-lainnya. Berbeda dengan pedagogi, dalam andragogi peserta didik memiliki otonom dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Peserta didik berusaha menerima lebih banyak tanggung jawab dalam belajar sehingga peserta didik mencari bimbingan dalam belajar. Pembelajarannya berfokus pada ketercapaian tujuan belajar. Motivasi belajar peserta didik berasal dari dalam diri mereka sendiri (intrinsik) dan mereka didik menyukai peningkatan harga diri yang datang dari pembelajaran. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang menetapkan tugas-tugas sehingga mendorong peserta didik untuk menggunakan berbagai cara atau jalan dalam mengidentifikasi. Sementara itu, dalam heutagogi peserta didik adalah pencari masalah dan menyambut tantangan sehingga belajar tidak linier dan tidak berurutan. Peserta didik yang bertanggung jawab penuh atas kegiatan belajar mereka sehingga fokus pembelajaran didasarkan pada inkuiri, dan proses belajar dipandang untuk jangka panjang. Motivasi peserta didik mengalir dan tahu bagaimana cara mereka belajar. Selain itu peserta didik mencari situasi yang tidak biasa sebagai sumber belajar untuk memperoleh kompetensi yang adaptif. Fungsi atau peran pendidik adalah membina upaya untuk

menyatukan peluang, konteks, relevansi, dan kompleksitas untuk mendorong kolaborasi dan keingintahuan.

Meskipun pedagogi dan andragogi dalam kondisi tertentu tetap diperlukan dan penting penggunaan heutagogi—dan tentu siberagogi—sangat disarankan. Peserta didik—dalam hal ini mahasiswa—memiliki otonomi penuh dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, proaktif dan menyenangkan bagi dirinya. Sebagaimana dinyatakan Hase dan Kenyon (dalam Blaschke, 2012) bahwa heutagogi didefinisikan studi tentang pembelajaran yang ditentukan sendiri (*self-determined learning*). Pendekatan ini memiliki prioritas pada kemandirian peserta didik dalam berprestasi belajar, menentukan strategi belajar mereka sendiri, serta lebih mengembangkan bahan ajar mereka sendiri secara otonom. Heutagogi merupakan pendekatan holistik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dengan belajar sebagai proses aktif dan proaktif, dan peserta didik melayani sebagai agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi.

Pendekatan heutagogi dalam pembelajaran memberikan pengalaman dalam meningkatkan kepribadian, kemandirian dan kedewasaan belajar yang solid (Hotimah, Ulyawati, Raihan, 2021). Menurut Blaschke (2012) konsep kunci dalam heutagog adalah pembelajaran putaran ganda (*double-loop learning*) dan refleksi diri (*self reflection*). Dalam *double-loop learning*, peserta didik mempertimbangkan masalah, tindakan, dan hasil yang dihasilkan, selain merefleksikan proses pemecahan masalah dan bagaimana hal itu mempengaruhi keyakinan dan tindakan peserta didik itu sendiri. *Double-loop learning* terjadi ketika peserta didik mempertanyakan dan menguji nilai-nilai pribadi (refleksi peserta didik tentang apa yang dibutuhkan selama pembelajaran) dan asumsi sebagai pusat untuk meningkatkan pembelajaran bagaimana belajar. Pada *double loop learning* (pembelajaran putaran ganda) peserta didik mempertimbangkan

masalah (*problem*), tindakan (*action*), dan hasil (*outcome*) yang akan mempengaruhi keyakinan dan tindakan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam pendekatan heutagogi tidak semata-mata mengembangkan keterampilan, namun lebih dari itu memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga dan menghasilkan kemampuan dalam mengambil tindakan yang efektif dalam memecahkan permasalahan. Menurut Mohammad et al.(2019) pendekatan heutagogi terdiri atas (1) kurikulum terbuka atau fleksibel yang mengakui sifat pembelajaran yang mengalir secara alami; (2) peserta didik sebagai penggerak dalam menentukan jalur pembelajaran, konteks, aktivitas, dan perjalanannya, bukan hanya pendidik; (3) peserta didik dilibatkan dalam desain penilaian atau memastikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam konteksnya; (4) belajar itu kolaboratif; (5) pembinaan dan kerangka disediakan untuk peserta didik bila diperlukan; (6) pertanyaan yang diarahkan oleh peserta didik memberikan kesempatan untuk kolaborasi antara pendidik dan peserta didik sehubungan dengan konten dan proses; (7) peserta didik membuat konten yang relevan secara kontekstual sesuai dengan pengetahuan dan kebutuhan belajarnya; dan (8) mendorong praktik reflektif untuk pembelajaran yang mendalam melalui jurnal pembelajaran, pembelajaran berdasarkan pengalaman atau penelitian tindakan dalam konteks dunia nyata, serta penilaian formatif dan sumatif dengan pandangan penilaian pembelajaran untuk memancing pemikiran dan refleksi.

Sibergogi (*cybergogy*) merupakan salah satu inovasi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Wang & Kang (2006) sibergogi adalah kerangka kerja untuk menciptakan pembelajaran online. Sementara itu, menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015) sibergogi memfasilitasi pembelajaran melalui komunitas dengan mengaktifkan peserta dalam membangun diskusi,

menyampaikan ide, bernegosiasi dan mencari solusi dengan komunitas.

Model sibergogi mengintegrasikan proses kognitif, emosional, dan sosial dalam pembelajaran. Faktor kognitif adalah faktor yang memulai konstruksi dari pengetahuan seorang individu. Faktor kognitif menggali pengalaman belajar masa lampau dan mengaitkannya dengan pengalaman belajar yang akan dipelajari saat ini dengan mengharuskan partisipasi atau keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Terdapat empat faktor kognitif, yaitu pengalaman belajar sebelumnya, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, dan gaya belajar. Faktor emosional terdiri atas kesadaran diri, kesadaran masyarakat, perasaan tentang suasana pembelajaran, dan perasaan tentang proses pembelajaran. Faktor sosial merupakan faktor yang melibatkan interaksi diri sendiri dengan orang lain yang berpengaruh dalam pembelajaran online yang terlibat karena domain sosial ini sangat luas dan sangat memengaruhi pelajar. Terdapat empat faktor social, yaitu personal attributes, konteks sosial budaya, komunitas online, dan komunikasi.

5. Kesimpulan

Pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan keunggulan yang diperlukan di abad ke-21. Selain itu, pendidikan juga dituntut untuk mengembangkan kompetensi literasi peserta didik agar mereka dapat bertumbuh dan menjelma menjadi generasi literat. Untuk mewujudkan kehendak tersebut dipandang penting dilakukan transformasi pendidikan. Institusi pendidikan perlu secara proaktif melakukan adaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan dan menyediakan kebutuhan yang sering berubah. Penerapan strategi yang mampu menciptakan diferensiasi merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sementara itu, pendidik sebagai pihak yang berdiri di garda depan dalam pendidikan dituntut mampu mendisain dan mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada terwujudnya kompetensi

dan keunggulan yang dibutuhkan peserta didik dan lulusan, yakni kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi, dan berbagai kompetensi dan keunggulan lainnya. Dalam praktik pendidikan, selain penerapan pendekatan pedagogi dan andragogi, pendidik—khususnya dosen—dituntut mampu menerapkan pendekatan heutagogy dan siberlogi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, S. 2018. *Educational Philosophy, Project-Based Learning, Technology*. <https://braveintheattempt.com/2018/04/19/the-future-of-education-the-7cs-3-rs-3-ms-of-21st-century-learning/>
- Bakoğlu, R.; Öncer, A.Z., Yıldız, M.L., & Güllüoğ, A.N. 2016. Strategy Development Process in Higher Education: The Case of Marmara University, 12th International Strategic Management Conference, ISMC 2016, 28-30 October 2016, Antalya, Turkey.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, MN. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring-Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran Daring untuk Pendidikan dan Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Blaschke, L. M. 2012. Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self determined learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 13(1), 56–71.
- Collins, J. C. and Porras, J. I. 1996. Building Your Company's Vision, *Harvard Business Review*, September-October, 44–55.
- Hamel, G. and Prahalad, C. K. (2005). Strategic Intent, *Harvard Business Review*, July–August, 148-161.
- Hotimah, Ulyawati, Raihan, S. 2020. Pendekatan Heutagogy dalam Pembelajaran di Era Society 5.0, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1 (20): 152-159.
- Mohammad, S., Siang, T. C., Osman, S., Jamaluddin, N. Y., Alfu, N. A. M., & Huei, L. Y. 2019. A proposed heutagogy framework for structural steel design in civil engineering curriculum. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(24), 96–105. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i24.12091>
- Neilson, G.L., Martin, K.L. and Powers, E. (2008) The Secrets to Successful Strategy Execution. *Harvard Business Review*, 86, 60-70.
- Orlick, T. 2002. Nurturing Positive Living Skills for Children: Feeding the Heart and Soul of Humanity. *Journal of Excellence* . 7, 86-98.
- Richardson, L. P., McGowan, C. G., & Styger, L. E. J. (2018). A quality approach to masters education using an australian case study--A reflection. *Universal Journal of Educational Research*, 6(8), 1837–1847. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060829>

- Suwandi, S. 2018. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berorientasi pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa, Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi FBS Universitas Negeri Medan.
- Suwandi, S. 2019. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Era Industri 4.0*. Bandung: Rosdakarya.
- UNESCO. 2021. Reimagining Our Futures Together: A new social contract for education. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wang, M and Kang, M. 2006. Cybergogy for Engaged Learning: A Framework For Creating Learner Engagement Through Information and Communication Technology *Hung and M.S. Khine (eds.), Engaged Learning with Emerging Technologies*, 225-253.
- Yamnoon, S. 2018. *Education 4.0, Teaching and Learning in 21 th Century*. Lobbury Thailand: Thepsatri Rhajabat University.